

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Afiksasi merupakan salah satu bagian kajian morfologi yang terdapat dalam setiap bahasa. Afiksasi merupakan proses pengimbuhan atau penambahan afiks pada bentuk dasar. Bentuk dasar itu bisa berupa akar, kata, maupun frasa. Afiksasi dalam sistem morfologis bahasa Jawa merupakan proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Pembubuhan afiks tersebut dapat mengakibatkan perubahan identitas kata dari kelas kata yang satu menjadi kelas kata yang lain. Pembubuhan afiks pada bentuk dasar bisa juga tidak mengubah kelas kata tetapi mengubah identitas leksikal, seperti berikut.

(1) *gunting* ‘gunting’ (N) → *nggunting* ‘menggunting’ (Vn)

(2) *ireng* ‘hitam’ (Adj) → *ngireng* ‘menghitam’ (Vadj)

(3) *kandha* ‘berbicara’ (V) → *ngandha* ‘bergosip’ (V)

Pada (1) dan (2) terjadi perubahan kelas kata dan identitas kata, sedangkan (3) terjadi perubahan identitas kata namun kelas katanya tidak berubah.

Proses afiksasi dapat berupa derivasi maupun infleksi. Afiks derivatif dapat membentuk kata baru, yaitu kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Afiks infleksi merupakan afiks yang digunakan sebagai pembentuk kata inflektif atau paradigma inflektif. Proses afiksasi selalu berkaitan dengan fungsi dan makna dari setiap afiks. Identitas leksikal atau kelas kata berubah atau tidak sangat tergantung dari bergabungnya afiks-afiks pada bentuk dasar. Ada aneka fungsi dan makna akibat proses afiksasi pada sebuah kata. Fungsi dan makna afiks ini pula yang menyebabkan munculnya bentuk derivatif maupun inflektif. Selain itu, proses afiksasi dalam pembentukan kata juga berkaitan erat dengan produktivitas sebuah afiks. Produktif tidaknya sebuah afiks dapat diketahui melalui banyak sedikitnya kata yang dibentuk oleh afiks tersebut dan keterbukaan dalam menerima kata-kata yang lain. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai afiks-afiks derivatif pembentuk verba tidak bisa lepas dari fungsi, makna, dan produktivitas.

Penelitian ini membahas afiks-afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dalam bahasa Jawa. Verba denominal dan verba deadjektival terbentuk dari proses derivasional yang mengubah kelas kata, sedang verba deverbal terbentuk dari proses derivasional yang tidak mengubah kelas kata, tetapi mengubah identitas leksikalnya.

Dalam kaitannya dengan derivasi dan infleksi Verhaar (1996:143) menyatakan bahwa infleksi atau fleksi adalah perubahan morfemis kata-kata yang mempertahankan identitas leksikal kata yang bersangkutan. Derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas yang berbeda (kata baru atau leksem baru). Yang dimaksud dengan pernyataan Verhaar ini adalah bahwa infleksi masih mempertahankan identitas leksikalnya dan kelas kata pun tak berubah. Misalkan kata *tulis* → *nulis*. Pada kata *tulis* menjadi *nulis* tidak terjadi perubahan kelas kata dan tidak terjadi perubahan identitas kata. Yang dimaksud dengan perubahan morfemis dari pernyataan ini adalah perubahan struktur kata dilihat dari urutan morfem dalam kata. Misalkan kata *nembang* dibentuk dari morfem dasar *tembang* dan mendapat imbuhan prefik {N-} sehingga menjadi *nembang*.

(4) *Tembang macapat cacahé ana sewelas*. (SDP)

(5) *Para Dwija isih nembang macapat*. (PS no 10, 11 Maret 2012 hal. 45).

Kata *tembang* menjadi *nembang* terjadi perubahan kelas kata dan identitas kata, fenomena yang demikian ini disebut derivasi.

Verhaar lebih lanjut menyatakan bahwa setiap ada pembentukan kata baru yang mengubah kelas kata misal semula kata dasar itu berkategori nomina dan setelah dibubuhkan afiks menjadi kelas kata verba, maka dinamakan derivasi. Infleksi menurut Verhaar (1996) adalah proses morfemis yang mempertahankan identitas kata. Hal ini bisa dilihat pada contoh berikut, *window* → *windows* dan *pen* → *pens*. Perubahan dari *window* menjadi *windows* tidak mengubah identitas kata. Kedua kata *window* dan *windows* merupakan leksem yang sama.

Pakar yang membahas perbedaan derivasi dengan infleksi adalah Nida (1949:99). Menurut pakar ini dijelaskan sebagai berikut (1) pembentukan derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal. Misal afiks {-er} dibubuhkan pada kata *sing* ‘bernyanyi’ (V) menjadi *singer* ‘penyanyi’ (N),

dibubuhkan pada kata *drive* ‘mengemudi’ (V) menjadi *driver* ‘pengemudi’ (N), (2) secara statistik afiks derivasional lebih beragam. Dalam bahasa Inggris ada afiks-afiks pembentuk nomina seperti: {-er}, {-ion}, {-ation} misalnya dalam *singer*, *correction*, *nasionalization*. (3) afiks-afiks derivasional dapat mengubah jenis kata, misalnya *sing* ‘bernyanyi’ (V) menjadi *singer* ‘penyanyi’ (N). (4) afiks-afiks derivasional memiliki distribusi yang lebih terbatas dibandingkan afiks-afiks infleksional. (5) pembentukan derivasional dapat menjadi dasar bagi pembentukan kata berikutnya misal *singer* ‘penyanyi’ (N) → *singers* ‘beberapa penyanyi’ (N). Menurut Nida (1949:99) : (1) afiks infleksional kurang beragam bila dibandingkan dengan afiks derivasional, (2) afiks infleksional tidak dapat mengubah jenis kata, (3) afiks infleksional mempunyai distribusi yang lebih luas bila dibandingkan dengan afiks derivasional, dan (4) pembentukan infleksional tidak dapat dijadikan dasar bagi pembentukan berikutnya. Nida memang lebih rinci di dalam menjelaskan perbedaan antara derivasi dengan infleksi.

Mengenai kata-kata derivasi dan infleksi dapat dijelaskan bahwa derivasi dan infleksi akrab dipakai pada tradisi pemerian tata bahasa-bahasa Yunani atau Latin Kuno dan pada bahasa-bahasa Indo-Eropa, tetapi kurang akrab pada tradisi penulisan tata bahasa BI atau bahasa-bahasa di Indonesia (Subroto, 2012:3). Infleksi dan derivasi merupakan persoalan klasik di dalam tata bahasa tradisional. Meskipun keduanya merupakan proses morfologi yang berbeda, keduanya saling berkaitan erat antara satu dengan yang lain dan pemerian tentang keduanya saling melengkapi.

Menurut Subroto (1985:3) proses derivasional ada dua macam, yakni derivasi transposisional dan derivasi taktransposisional. Derivasi transposisional adalah derivasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan kelas kata, sedangkan derivasi taktransposisional adalah derivasi yang tidak mengubah kelas katanya. Berkaitan dengan itu, digunakan istilah derivasi transposisional untuk derivasi yang mengubah kelas kata dan derivasi taktransposisional untuk derivasi yang tidak mengubah kelas kata. Lebih lanjut dijelaskan perbedaan derivasi dengan infleksi, yakni derivasi mengakibatkan terjadinya perubahan makna leksikal dengan bentuk dasarnya, sedangkan afiksasi yang tidak mengubah makna leksikal adalah infleksi. Subroto (1991) juga lebih menekankan pada verba yang berasal

dari nomina dan adjektiva dengan menggunakan istilah verba transposisi. Pakar ini belum menyebutkan istilah verba denominal maupun verba deadjektival. Yang dipaparkan adalah verba transposisi dari kategori lain yang ditambahkan pada afiks $\{N-D\}$, $\{N-D-I\}$, dan $\{N-D-ake\}$. Istilah afiks sebagai pembentuk verba telah digunakan, tapi tidak semua afiks sebagai pembentuk verba denominal dan deadjektival disebutkan. Selain afiks yang telah disebutkan di atas, dalam tulisannya itu juga dibicarakan mengenai afiks *di-D-i* dan *di-D-ake* sebagai pembentuk verba yang berasal dari nomina. Afiks lain sebagai pembentuk verba transposisi dari dasar nomina adalah $\{-in-D-an\}$, $\{-in-D-ake\}$, $\{ka-D-an\}$, $\{ka-D-ake\}$, $\{tak-D-ake\}$, $\{tak-D-ane\}$, dan $\{tak-D-ne\}$, $\{ko-D-i\}$, $\{ko-D-ake\}$, $\{D-ana\}$, dan $\{D-na\}$. pakar ini sama sekali belum menyinggung verba deverbal.

Derivasi transposisional atau derivasi yang mengubah kelas kata berarti bentuk dasar dari kelas kata tertentu setelah mengalami proses morfologis menjadi kelas kata yang berbeda dengan bentuk dasarnya, misalnya $N \rightarrow V$: *pacul* \rightarrow *macul*, *gunting* \rightarrow *nggunting*; $Adj \rightarrow V$: *bolong* \rightarrow *mbolongi*, *pinter* \rightarrow *minteri*. Proses morfologis pertama dan kedua merupakan derivasi transposisional dari bentuk dasar nomina menjadi verba dan dari bentuk dasar adjektiva menjadi verba.

Derivasi taktransposisional atau derivasi yang tidak mengubah kelas kata berarti bentuk dasarnya dari kelas kata yang sama setelah mengalami proses morfologi derivasi kelas katanya tidak berubah, $V \rightarrow V$. Misal *labuh* ‘labuh’ (V) \rightarrow *nglabuhi* ‘memperjuangkan’ (V), *laku* ‘laku’ (V) \rightarrow *lelaku* ‘proses mau meninggal’ (V), *undang* ‘panggil’ (V) \rightarrow *kondangan* ‘berpesta’ (V). Proses morfemis pertama dan kedua merupakan derivasi taktransposisional dari bentuk dasar verba menjadi verba, proses morfemis tersebut merupakan derivasi taktransposisional dari verba menjadi verba.

Sudaryanto (1992) juga belum menyebutkan afiks-afiks pembentuk verba denominal dan verba deverbal, namun ia telah menggunakan istilah verba denominal dan verba deadjektival. Verba deverbal pun belum disinggung dalam bukunya. Afiks pembentuk verba denominal hanya dicontohkan *di-* dan *ke-/en-*. Pembicaraan mengenai verba denominal dan verba deadjektival dalam Sudaryanto tersebut masih sangat kurang, yakni tidak ada satu halaman.

Wedhawati (2006:75) lebih menekankan pada pembicaraan tentang verba, bukan pada afiks derivatif. Dalam bukunya juga belum disinggung tentang verba denominal, verba deadjektival, maupun verba deverbal. Pakar ini hanya membicarakan verba polimorfemis yang meliputi verba berafiks yang meliputi verba berprefiks, berinfiks, bersufiks, maupun berkonfiks. Verba polimorfemis yang lain adalah verba ulang, verba majemuk, dan verba kombinasi. Jenis kata bentuk dasar tidak disebutkan dalam pembicaraan tentang verba polimorfemis itu.

Berdasarkan kajian penelitian para ahli di atas penelitian tentang afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal dalam bahasa Jawa sangat penting dilakukan, mengingat belum banyak dibahas peneliti di atas, maupun peneliti lain. Bentuk verba deverbal belum dibahas oleh para peneliti. Afiks pembentuk ketiga verba tersebut juga belum dikaji menyeluruh, masih terbatas pada afiks-afiks tertentu. Dalam penelitian ini semua afiks yang ada dalam bahasa Jawa, yang membentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal diungkapkan.

Fungsi, makna, dan produktivitas tiap afiks pembentuk ketiga verba itu, juga menjadi fokus pembahasan mengingat hal itu berkaitan erat dengan derivasi transposisional dan derivasi taktransposisional. Selain itu, pemilihan masalah itu juga disebabkan belum adanya penelitian yang membahas hal itu. Fungsi berkaitan dengan bagaimana sebuah afiks dapat atau tidak mengubah kelas kata atau identitas leksikal sebuah kata dalam bahasa Jawa. Afiks memiliki aneka fungsi setelah bergabung dengan bentuk dasar. Makna afiks berkaitan makna yang ditimbulkan afiks tersebut akibat bergabung dengan bentuk dasar. Sebuah afiks memiliki bermacam-macam makna ketika bergabung dengan sebuah kata dasar. Selain itu, makna afiks juga sangat penting di dalam pengidentifikasian bentuk derivasi transposisional maupun derivasi taktransposisional dalam bahasa Jawa. Variabel yang lain yang menjadi pembahasan penelitian ini adalah produktivitas dari masing-masing afiks pembentuk ketiga verba itu.

Untuk memahami lebih lanjut tentang derivasi perlu dipahami infleksi, meskipun dalam penelitian ini tidak dibahas infleksi. Ada beberapa perbedaan antara derivasi dengan infleksi. Derivasi menghasilkan kata (leksem) baru, sedangkan infleksi menghasilkan beberapa bentuk kata dari suatu kata (leksem),

Derivasi mengubah identitas kata atau mengubah makna leksikal, sedangkan infleksi tidak mengubah identitas kata atau makna leksikal. Fudeman (2005:45) menyatakan bahwa derivasi memproduksi leksem baru sedangkan infleksi memproduksi bentuk-bentuk kata, seperti berikut.

Derivasi : *gunting* → *nggunting*.

Infleksi : *tuku* → *nukoni*

Menurut Ermanto (2008:4) kajian morfologi derivasi dan infleksi berkaitan dengan: (1) *kata* dalam pengertian ‘kata gramatikal’, dan (2) *kata* dalam pengertian ‘kata leksikal’ (leksem). *Kata* dalam pengertian gramatikal mengacu kepada *kata* sebagai satuan dasar kata kompleks, sedangkan *kata* dalam pengertian leksem merupakan bahan baku sebelum satuan itu disebut *kata*. Dalam pembentukan *kata* secara gramatikal, *kata* langsung bergabung dengan afiks menjadi *kata*, sedangkan *leksem* harus diubah dahulu menjadi *kata* baru digabungkan dengan afiks menjadi *kata* melalui proses gramatikal seperti berikut.

ber + *rumah* → *berumah* (*rumah* sebagai satuan gramatikal langsung bergabung dengan afiks menjadi kata polimorfemik)
 → *rumah* sebagai leksem harus diproses melalui proses gramatikal menjadi *kata*, setelah itu baru digabungkan dengan afiks {*ber-*} menjadi kata polimorfemik *berumah*.

Uraian mengenai derivasi dan infleksi berkaitan dengan kata dan leksem seperti yang dinyatakan (Subroto (2012:17), Terdapat pengertian kata secara fonologis, pengertian kata sebagai kata gramatikal, dan pengertian kata sebagai leksem. Pengertian kata itu sesuai dengan pendapat Lyons (1985) dan Matthews (1974). Dalam hal ini Subroto memahami kata sebagai leksem atau kata leksikal. Lyons (1985:192), Matthews (1974:20-24) menyatakan bahwa infleksi dan derivasi berkaitan dengan kata yang dipahami secara (1) fonologis atau ortografis; (2) sebagai leksem; (3) sebagai gramatikal.

Matthews dalam buku *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure* membagi morfologi menjadi dua bidang, yaitu morfologi infleksional (*inflectional morphology*) dan morfologi leksikal (*lexical morphology*). Matthews membedakan antara proses infleksi dengan proses pembentukan kata (*word*

formation) yang mencakup derivasi dan komposisi (Matthews dalam Purnanto 2006:137). Dari dua proses morfologis itu yang termasuk dalam lingkup pembentukan kata hanya morfologi derivasional (leksikal), sedangkan morfologi infleksional tidak termasuk pembentukan kata (pembentukan kata yang beridentitas beda). Morfologi derivasional mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kelas kata yang berbeda dan kata yang beridentitas berbeda dengan bentuk dasarnya. Sedangkan morfologi infleksional mengkaji hasil pembentukan kata yang berasal dari leksem yang sama.

Beberapa pakar bahasa yang membicarakan derivasi dan infleksi antara lain: Uhlenbeck (1982), Lyons (1995), Matthews (1974), Subroto (1985), Bauer (1988), Katamba (1994), dan Verhaar (2001). Artikel Uhlenbeck (1982) berfokus pada masalah morfologi verba. Uhlenbeck (1982) membicarakan pemilahan verba menjadi V1 dan V2. Lyons (1995) membicarakan masalah morfologi derivasi dan morfologi infleksi, begitu juga Matthews (1974) memilah morfologi menjadi dua yakni morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Subroto (1985) dalam disertasinya yang berjudul "Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa" membicarakan masalah transposisi dari adjektiva menjadi verba dan sebaliknya dalam bahasa Jawa. Bauer (1983) juga memilah morfologi menjadi dua bentuk infleksi dan *word formation* (membicarakan tentang afiksasi derivasional dan pemajemukan), Verhaar (2001) membicarakan masalah morfologi derivasi dan morfologi infleksi.

Pakar yang membahas perbedaan derivasi dan infleksi adalah Bauer (1983:34) menyatakan bahwa derivasi merupakan proses morfemis yang menghasilkan leksem baru, sedangkan infleksi merupakan proses morfemis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Bauer menekankan adanya leksem baru pada proses derivasi.

Penelitian ini hanya difokuskan pada afiks-afiks pembentuk verba derivasional yang berasal dari bentuk dasar nomina yang disebut dengan istilah verba denominal (Vn), verba derivasional yang berasal dari bentuk dasar adjektiva yang disebut verba deadjektival (Vadj), dan afiks-afiks pembentuk verba derivasional yang berasal dari bentuk dasar verba yang disebut verba deverbal (Vv) dalam bahasa Jawa. Ketiganya kemudian disebut dengan istilah verba

denominal (Vn), verba deadjektival (Vadj), dan verba deverbial (Vv) dengan proses afiksasi, pengertian ketiga ini untuk memudahkan penyebutan adanya perubahan identitas kata dan kelas kata dari nomina, adjektiva dan verba menjadi verba.

Berdasarkan proses derivasional pada ketiga bentuk tersebut dikenal dengan istilah sebagai berikut.

1. Verba denominal dengan proses afiksasi: N → Vn

<i>pacul</i> ‘pacul’ (N)	→ <i>macul</i> ‘mencangkul’ (Vn)
<i>arit</i> ‘sabit’ (N)	→ <i>ngarit</i> ‘mencari rumput’ (Vn)
<i>paku</i> ‘paku’ (N)	→ <i>maku</i> ‘memaku’ (Vn)
<i>gunting</i> ‘gunting’ (N)	→ <i>nggunting</i> ‘menggunting’ (Vn)
2. Verba deadjektival dengan proses afiksasi: Adj → Vadj

<i>lancip</i> ‘runcing’ (Adj)	→ <i>nglancipi</i> ‘membikin runcing’ (Vadj)
<i>bunder</i> ‘bulat’ (Adj)	→ <i>mbunderi</i> ‘membikin bulat’ (Vadj)
<i>pinter</i> ‘pintar’ (Adj)	→ <i>minteri</i> ‘menipu’ (Vadj)
<i>bolong</i> ‘lubang’ (Adj)	→ <i>mbolong</i> ‘melubangi’ (Vadj)
3. Verba deverbial dengan proses afiksasi: V → Vv

<i>uru</i> ‘tidur’ (V)	→ <i>turon</i> ‘tiduran’ (Vv)
<i>lunga</i> ‘pergi’ (V)	→ <i>lungan</i> ‘senang bepergian yang negatif’ (Vv)
<i>bali</i> ‘kembali’ (V)	→ <i>baen</i> ‘kembali rujuk dalam perkawinan’ (Vv)
<i>guyu</i> ‘ketawa’ (V)	→ <i>guyon</i> ‘sendau gurau’ (Vv)
<i>boyong</i> ‘pindah’ (V)	→ <i>boyongan</i> ‘pindah rumah’ (Vv)
<i>janji</i> ‘janji’ (V)	→ <i>berjanjen</i> ‘membaca doa Shalawat Nabi’ (Vn)
<i>sambat</i> ‘mengeluh’ (V)	→ <i>nyambat</i> ‘minta tolong tetangga memperbaiki rumah’ (Vv)

Afiks pembentuk verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbial itu perlu diteliti lebih lanjut, karena untuk mengetahui pengategorian kelas kata serta kekonsistenan proses derivasi itu di dalam bahasa Jawa. Jika sudah ditemukan keajegannya, maka sebuah proses morfologis dibuat suatu sistem.

Selanjutnya apabila sudah ditemukan bentuk sistemnya, maka suatu bahasa dapat dilakukan deskripsi kelas katanya.

B. Rumusan Masalah

Proses derivasi dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua yakni derivasi transposisional dan derivasi taktransposisional. Verba denominal dan verba deadjektival merupakan proses derivasi transposisional. Sedangkan verba deverbal merupakan proses derivasi yang taktransposisional, maksudnya derivasi yang tidak merubah kelas kata. Pada penelitian ini ditekankan pada derivasi transposisional dengan proses afiksasi dan derivasi taktransposisional dengan proses afiksasi. Berdasarkan latar belakang masalah itu, dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut.

- 1) Afiks apa sajakah yang membentuk verba denominal dalam bahasa Jawa dan bagaimanakah fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa?
- 2) Afiks apa sajakah yang membentuk verba deadjektival dalam bahasa Jawa dan bagaimana fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa?
- 3) Afiks apa sajakah yang membentuk verba deverbal dalam bahasa Jawa dan bagaimana fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa?

Untuk memperjelas masalah yang dirumuskan tersebut dapat dijelaskan istilah-istilah yang menjadi fokus pembahasan sebagai berikut.

Afiks yang dimaksud adalah imbuhan dalam bahasa Jawa yang dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks yang dibubuhkan pada bentuk dasar. Prefiks merupakan imbuhan yang berada di depan bentuk dasar, seperti $\{N-\}$, $\{dak/tak-\}$, $\{ko-/kok-\}$, $\{di-\}$, dan sebagainya. Infiks adalah afiks yang letaknya di tengah bentuk dasar seperti $\{-um-\}$ dan $\{-in-\}$. Sufiks adalah afiks yang letaknya di belakang bentuk dasar, seperti $\{-an\}$, $\{-na\}$, $\{-ake\}$, dan sebagainya. Konfiks adalah afiks yang letaknya di depan dan belakang bentuk dasar, seperti $\{ka-an\}$, $\{paN-an\}$, $\{ka-ake\}$, dan sebagainya.

Verba, secara semantis adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna ‘perbuatan’ atau ‘aksi’, ‘proses’, atau ‘keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas’. Secara sintaksis, verba bercirikan dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ dan tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’, tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe* ‘superlatif’ dan *paling* ‘paling’, dan berfungsi utama sebagai predikat (Wedhawati, dkk, 2006:105).

Verba denominal adalah jenis verba yang bentuk dasarnya berupa N dan setelah melalui proses afiksasi menjadi V. Verba deadjektival adalah verba yang bentuk dasarnya berupa adjektiva dan setelah melalui proses afiksasi menjadi V, sedangkan verba deverbal adalah verba yang bentuk dasarnya juga verba dan setelah melalui proses afiksasi tetap V.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi secara mendalam pembentukan verba denominal, verba deadjektival dan verba deverbal dengan proses afiksasi dalam bahasa Jawa. Tujuan khusus penelitian adalah,

- 1) mengidentifikasi afiks bahasa Jawa yang membentuk verba denominal dan memaparkan fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa;
- 2) mengidentifikasi afiks bahasa Jawa yang membentuk verba deadjektival dan memaparkan fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa; dan
- 3) mengidentifikasi afiks bahasa Jawa yang membentuk verba deverbal dan memaparkan fungsi, makna, dan produktivitas afiks derivasi dalam menurunkan verba bahasa Jawa;

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa deskripsi afiksasi derivasional dalam bahasa Jawa, pada masyarakat Jawa bermanfaat secara keilmuan, baik bagi penutur, maupun bidang pengembangan pengajaran bahasa Jawa.

Dalam bidang keilmuan, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pakar dan peneliti bahasa Jawa dalam menganalisis pembentukan kata, selain itu manfaat untuk pengembangan ilmu linguistik, khususnya ilmu morfologi bahasa Jawa. Morfologi bahasa Jawa yang fokusnya membicarakan afiks derivasional bahasa Jawa. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dibuat daftar kata verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal. Manfaat di bidang tata bahasa yaitu dapat melengkapi tatabahasa bahasa Jawa.

Manfaat yang lainnya yakni bagi pengajaran bahasa Jawa dapat memberikan materi tentang *parama sastra Jawa* dengan lebih baik, dapat mengelompokkan kata berafiks yang termasuk Verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal bahasa Jawa. Selain itu, menambah pengetahuan bagi pengajaran istilah-istilah baru, seperti: verba denominal, verba deadjektival, dan verba deverbal.

